

## ANALISIS EKONOMI ISLAM DALAM PANDANGAN QS. AL-A'RAF AYAT 179: TANTANGAN MONETER DAN EKSPLOITASI SUMBER DAYA ALAM DI INDONESIA

**Muhammad Akmal Al Falah**

Manajemen Bisnis Syariah, STEI Hamfara, Yogyakarta, Indonesia

[akmalalfalah9@gmail.com](mailto:akmalalfalah9@gmail.com)

### Abstrak

Ekonomi Islam menawarkan satu satunya solusi dengan pendekatan yang menjunjung tinggi keadilan, keseimbangan (*tawazun*), dan tanggung jawab sosial sebagai manifestasi dari nilai tauhid. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara pemikiran ekonomi Islam, khususnya interpretasi QS. Al-A'raf ayat 179, dengan kondisi ekonomi tahun 2026 yang diwarnai tantangan moneter dan eksploitasi lahan hutan yang masif. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengabaian terhadap fungsi akal dan nurani dalam pengelolaan alam—yang merupakan bentuk kelalaian—telah memicu kerusakan sistemik. Ekonomi Islam menawarkan solusi melalui reorientasi pengelolaan sumber daya alam sebagai amanah dan penguatan instrumen keuangan yang produktif.

**Kata kunci:** Ekonomi Islam, QS. Al-A'raf 179, Moneter, Eksploitasi Hutan

### المخلص

يقدم الاقتصاد الإسلامي الحل الوحيد بنهج يدعم العدالة والتوازن والمسؤولية الاجتماعية كتجسيد لقيمة التوحيد. يهدف هذا البحث إلى تحليل العلاقة بين الفكر الاقتصادي الإسلامي، وخاصة تفسير نظام الضمان الاجتماعي. الآية 179 من الأعراف، مع ظروف اقتصادية في عام 2026 متأثرة بالتحديات المالية والاستغلال الضخم للأراضي الحرجية. الطريقة المستخدمة وصفية نوعية من خلال دراسة الأدبيات. تظهر النتائج أن إهمال وظائف العقل والضمير في إدارة الطبيعة — وهو شكل من أشكال الإهمال — قد تسبب في أضرار منهجية. يقدم الاقتصاد الإسلامي حلاً من خلال إعادة توجيه إدارة الموارد الطبيعية كمهمة وتعزيز الأدوات المالية الإنتاجية.

**الكلمات المفتاحية:** الاقتصاد الإسلامي، الأعراف 179، الأموال، استغلال الغابات

## PENDAHULUAN

Perekonomian Indonesia pada tahun 2026 ini mengalami kondisi yang sangat krusial di tengah dinamika global yang serba tidak menentu. Stabilitas moneter menjadi perhatian utama seiring dengan fluktuasi nilai tukar dan tekanan inflasi yang secara langsung berdampak pada daya beli masyarakat kelas menengah ke bawah. Di sisi lain, eksploitasi hutan telah mencapai skala yang mengkhawatirkan, bahkan berdampak melintasi batas negara, memicu perdebatan sengit mengenai kedaulatan lingkungan dan etika pembangunan berkelanjutan. Cermin dominasi paradigma ekonomi konvensional yang hanya berorientasi pada akumulasi modal dan pertumbuhan kuantitatif, mengabaikan aspek kesejahteraan sosial dan integritas ekosistem jangka panjang, meminggirkan aspek kemanusiaan, etika lingkungan, dan tanggung jawab sosial demi mengejar efisiensi yang semu (Ghulam, 2015; Utomo, 2013).

Ekonomi Islam hadir menawarkan paradigma yang berbeda. Salah satu fondasi spiritual yang relevan untuk meninjau krisis perilaku ekonomi saat ini adalah QS. Al-A'raf ayat 179. Ayat ini memberikan kecaman keras bagi mereka yang gagal menggunakan akal, pendengaran, dan penglihatan dalam memahami kebenaran kebesaran Allah SWT, sehingga terjerumus ke dalam kesesatan yang lebih buruk daripada binatang ternak akibat kelalaian (*ghaflah*) yang sistematis. Dalam konteks ekonomi 2026, ayat ini dimaknai sebagai kritik tajam terhadap kebijakan moneter yang hanya berorientasi pada angka statistik atau PDB tanpa mempertimbangkan keadilan distribusi pendapatan, serta terhadap eksploitasi hutan yang mengabaikan ekosistem.

Oleh karena itu, urgensi pembahasan analisis ekonomi Islam dengan kaca mata pandang ayat ini menjadi sangat vital. Integrasi nilai-nilai ketuhanan dalam kebijakan ekonomi bukan hanya soal kepatuhan ritual, melainkan upaya sistemik untuk mengembalikan pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA) sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan. Dengan merujuk pada pemikiran ekonomi Islam kontemporer, artikel ini menganalisis akar permasalahan krisis ekonomi dan ekologi yang terjadi, serta menawarkan rekomendasi strategis yang dapat diimplementasikan dalam kebijakan publik maupun praktik lapangan guna menciptakan ekosistem ekonomi yang inklusif, berkeadilan, dan tetap menjaga keberlangsungan alam bagi generasi mendatang.

## METODE

Artikel ini terinspirasi dari kajian teori di kelas ketika penulis mengambil mata kuliah tafsir ayat ekonomi. Penulis mengambil pelajaran dari QS. al-A'raf ayat 179 dan mengkaitkannya dengan fenomena kerusakan alam dan lingkungan akibat tidak menggunakan akal yang benar. Kajian pustaka dengan metode kualitatif deskriptif digunakan dengan membaca al-Qur'an al-Karim, hadits, buku-buku pustaka, beberapa artikel di jurnal, dan dibantu oleh ChatGPT (Geerling et al., 2023; Utomo, 2023b; Zen Munawar et al., 2023). Setelah informasi terkumpul dari sumber-sumbernya kemudian konten-konten materinya dianalisis dengan pembacaan secara berulang-ulang, diklasifikasikan berdasarkan topik, dan ditulis untuk disajikan dalam artikel ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan menunjukkan bahwa pengabaian terhadap fungsi akal dan nurani dalam pengelolaan alam merupakan bentuk kelalaian. Hal ini memicu kerusakan sistemik. Ekonomi Islam menawarkan solusi melalui reorientasi pengelolaan sumber daya alam sebagai amanah dan penguatan instrumen keuangan yang produktif. Pelajaran dari QS. Al-A'raf ayat 179 yang berbunyi :

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْإِنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya: *Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.*

Tindakan mengeksploitasi hutan hingga rusak parah merupakan manifestasi dari sikap manusia yang "buta" dan "tuli." Ini menunjukkan kegagalan pelaku ekonomi menggunakan fungsi akal dalam menjaga amanah sebagai *khalifah* di bumi. Ketidakseimbangan ini diperparah oleh ketergantungan pada sistem keuangan berbasis riba yang memicu spekulasi dan menghambat sektor riil.

### **QS. Al-A'raf 179: Krisis Etika dan Kelalaian Ekonomi**

QS. Al-A'raf ayat 179 memberikan peringatan fundamental bagi manusia mengenai pentingnya optimalisasi potensi akal dan nurani sebagai *tools* untuk membedakan antara yang haq dan yang batil. Dalam kacamata ekonomi Islam, ayat ini menjadi kritik tajam terhadap fenomena *ghaflah* (kelalaian) yang melanda para aktor ekonomi global saat ini. Ketika manusia kehilangan orientasi spiritualnya, aktivitas ekonomi tidak lagi dipandang sebagai bentuk pengabdian kepada Allah, melainkan sebagai ajang akumulasi kekayaan yang destruktif. Kegagalan dalam menggunakan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani untuk memahami tanda-tanda kerusakan alam akibat keserakahan (*tamak*) menempatkan manusia pada posisi yang lebih rendah dari binatang ternak, karena mereka hanya mengejar kepuasan instan tanpa memikirkan keberlanjutan eksistensi manusia lainnya. Krisis etika ini merupakan akar masalah dari munculnya kebijakan ekonomi yang hanya menitikberatkan pada angka pertumbuhan PDB, namun menutup mata terhadap penderitaan sosial dan kerusakan lingkungan yang terjadi di lapangan (Annisa, 2024; Azizah & Hariyanto, 2021; Ichwan et al., 2022; Setiyowati et al., 2023; Syahbudi & Sari, 2017; Utomo, 2023a; Wahyuni et al., 2022).

### **Tantangan Moneter dan Jebakan Utang**

Tantangan ekonomi tahun 2026 yang ditandai dengan ketidakstabilan moneter tidak dapat dipisahkan dari ketergantungan sistemik terhadap instrumen keuangan berbasis bunga (*riba*). Dalam sistem ekonomi konvensional, fluktuasi nilai tukar seringkali direspons dengan kebijakan moneter kontraktif yang justru membebani sektor riil, terutama pelaku usaha kecil. Ekonomi Islam memandang bahwa uang bukanlah komoditas yang dapat diperjualbelikan untuk menciptakan nilai tambah yang semu; uang hanyalah alat tukar. Ketergantungan pada sistem bunga menciptakan ilusi pertumbuhan, di mana korporasi dipaksa untuk terus melakukan ekspansi demi menutupi beban bunga utang. Dampak sistemik dari kebijakan moneter yang tidak berkeadilan ini menciptakan ketimpangan, di mana kekayaan hanya berputar di kalangan elit finansial, sementara rakyat harus menanggung beban inflasi yang tinggi sebagai konsekuensi dari pencetakan uang yang tidak berbasis pada sektor riil yang produktif (Amanda & Utomo, 2025; DIRWAN, 2015; Globalization & This, 2015; Kamasa, 2014; Mahri, 2021)

## **Eksploitasi Hutan dan Kegagalan Fungsi Kepemimpinan**

Isu eksploitasi lahan hutan yang melintasi batas negara pada tahun 2026 merupakan bukti nyata dari pengabaian prinsip *tawazun* (keseimbangan) dalam ekonomi Islam. Hutan, dalam perspektif syariah, dikategorikan sebagai kepemilikan umum yang harus dikelola negara untuk kemaslahatan rakyat, bukan untuk dikuasai oleh korporasi melalui konsesi lahan yang merusak (Syihab & Utomo, 2022; Utomo, 2016). Eksploitasi masif yang dilakukan atas nama investasi seringkali mengabaikan hak-hak masyarakat adat dan keseimbangan ekosistem. Ketika hutan ditebang habis demi menutupi defisit anggaran atau kebutuhan ekspor komoditas, hal ini mencerminkan kegagalan manusia sebagai *khalifah* dalam menjaga amanah bumi. Pembangunan yang berkelanjutan menuntut agar setiap kebijakan ekonomi harus melalui penyaringan etika (*fit and proper test*) berbasis syariah, di mana dampak kerusakan lingkungan (eksternalitas negatif) harus menjadi variabel penentu dalam setiap pengambilan keputusan ekonomi. Tanpa adanya integrasi nilai-nilai tauhid yang membatasi keserakahan, aktivitas ekonomi akan terus menjadi instrumen perusak tatanan alam, yang pada akhirnya akan merugikan kemanusiaan itu sendiri. Pertumbuhan cepat untuk membayar beban bunga/utang. Dalam sistem ini, hutan hanya dipandang sebagai komoditas yang "dijual" untuk menutupi defisit moneter. Perspektif Islam justru menekankan bahwa kebijakan ekonomi harus berbasis pada prinsip *maslahah* (kemaslahatan) dan keadilan sosial, bukan sekadar perputaran uang yang membebani kelompok ekonomi lemah (Gunawijaya, 2017; Priyono, 2016).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa krisis moneter dan kerusakan ekologi akibat eksploitasi lahan yang masif di tahun 2026 merupakan buah pahit dari pengabaian nilai spiritual dalam tata kelola ekonomi. Eksploitasi sumber daya alam yang melampaui batas dan sistem keuangan yang didominasi oleh riba adalah manifestasi nyata dari kelalaian manusia dalam menggunakan potensi akal dan nuraninya, sebagaimana diperingatkan dalam QS. Al-A'raf ayat 179. Ekonomi Islam hadir bukan hanya sebagai alternatif, melainkan sebagai keharusan sistemik untuk memulihkan keseimbangan (*tawazun*) yang telah rusak.

Dalam kerangka Madzhab Hamfara, solusi atas tantangan ini tidak bisa ditempuh melalui tambal sulam kebijakan konvensional, melainkan melalui perubahan paradigma total: memposisikan seluruh aktivitas ekonomi sebagai ibadah yang terikat hukum syara'. Pemanfaatan sumber daya alam harus dikembalikan kepada prinsip kepemilikan umum yang dikelola negara untuk kesejahteraan seluruh rakyat, bukan untuk korporasi. Sebagai langkah konkret dan mudah diimplementasikan bagi seluruh elemen bangsa, sebuah kalimat kunci yang dapat menjadi landasan gerakan perubahan ini adalah: "Hentikan eksploitasi berbasis riba, kembalikan pengelolaan alam sebagai amanah Allah untuk kemaslahatan rakyat, dan jadikan setiap transaksi sebagai bentuk ibadah nyata untuk mencapai kesejahteraan yang berkah." Implementasi kalimat ini menuntut komitmen untuk meninggalkan sistem keuangan yang membebani, beralih pada pembiayaan berbasis bagi hasil, serta menuntut adanya kebijakan negara yang tegas dalam melindungi aset alam sebagai milik umat. Dengan demikian, UMKM dan sektor riil akan memiliki ruang untuk tumbuh secara mandiri tanpa tertekan oleh gurita korporasi yang destruktif. Integrasi antara kesadaran spiritual dan kebijakan yang pro-rakyat ini akan menjadi fondasi kokoh untuk memperkuat peran ekonomi nasional sekaligus menjamin keberlangsungan hidup generasi masa depan yang berkeadilan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, R., & Utomo, Y. T. (2025). Mencari Solusi Problem Perindustrian Indonesia : Studi Kasus PT . Sritex Tahun 2024 Pendahuluan : *JEBESH: Journal of Economics Business Ethics and Science of History*, 3(5), 56–66.
- Annisa, R. F. (2024). Al-Quran: Ekonomi, Bisnis, dan Etika Studi Pemikiran Tokoh. *JAHE: Jurnal Ayat Dan Hadits Ekonomi*, 2(5), 44–51.
- Azizah, M., & Hariyanto, H. (2021). Implementasi Etika Bisnis Islam terhadap Konsep Green Economics. *Supremasi Hukum: Jurnal Kajian Ilmu Hukum*, 10(2), 237. <https://doi.org/10.14421/sh.v10i2.2392>
- Dirwan. (2015). *Kelangkaan, Teori Nilai dan Teori Harga dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kritis Terhadap Ekonomi Politik Kapitalisme)* Tesis.
- Geerling, W., Mateer, G. D., Wooten, J., & Damodaran, N. (2023). ChatGPT has Aced the Test of Understanding in College Economics: Now What? *American Economist*, April.

<https://doi.org/10.1177/05694345231169654>

- Ghulam, Z. (2015). Membincang Ekonomi Islam dan Kapitalisme. *Iqtishoduna*, 4(2), 113.
- Globalization, E., & This, C. (2015). *Spirit Gusjigang Kudus dan Tantangan Globalisasi Ekonomi A . Pendahuluan Antony Giddens pernah mengatakan bahwa globalisasi bukanlah apa yang ada dan terlihat di luar sana . Akan tetapi , globalisasi adalah apa yang memengaruhi aspek kehidupan kita yang s.* 9(1), 19–40.
- Gunawijaya, R. (2017). Kebutuhan Manusia Dalam Pandangan Ekonomi Kapitalis dan Ekonomi Islam. *Al-Mashlahah*, 13(1), 2–20. <https://core.ac.uk/reader/236211140>
- Ichwan, M., Reskiani, U., & Makmur, A. (2022). Green Economy: Bentuk Pengoptimalan Konsep Forest City dalam Rencana Pembangunan Ibu Kota Negara. *Jurnal Legislatif*, 115–125. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jhl/article/view/21100>
- Kamasa, F. (2014). Dari Bretton Woods ke Petro-Dollar : Analisis dan Evaluasi Kritis Sistem Moneter Internasional. *Global & Strategis*, 8(2), 233–254.
- Mahri, J. W. dkk. (2021). *Ekonomi Pembangunan Islam* (A. Irfan S, Muhamad; Sakti (ed.)). Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah - Bank Indonesia.
- Priyono, S. (2016). Zakat Sebagai Instrumen Dalam Kebijakan Fiskal. *Al Mashlahah Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam Zakat*, April, 5–24.
- Setiyowati, A., Utomo, Y. T., Yusup, M., Santoso, I. R., Sulistyowati, Bahri, E. H., Arini, E. Z., Sutrisno, Suriabagja, A., Mubarrak, H., & Pratiwi, A. (2023). *Konsep Green Economy Dalam Perspektif Syariah* (R. Kurnia (ed.)). Az-Zahra Media Society. <http://azzahramedia.com/green-economy-perspektif-syariah/>
- Syahbudi, M., & Sari, L. P. (2017). Pemikiran Ekonomi Islam: Analisis Pemikiran M. Yasir Nasution Tentang Etika Dalam Bisnis Perbankan Islam. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 2(2), 107–124. <https://doi.org/10.24815/jped.v2i2.6688>
- Syihab, M. B., & Utomo, Y. T. (2022). Praktek Ekonomi Islam Umar Bin Khatab Sebagai Kepala Negara. *Humantech Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indoneisa*, 2(2), 549–558.
- Utomo, Y. T. (2013). Lingkungan Hidup: Kritik Islam Terhadap Kapitalisme. In *IKKJ Publisher*. IKKJ.
- Utomo, Y. T. (2016). *Filsafat Ekonomi Islam* (Vol. 6, Issue August, p. 128).
- Utomo, Y. T. (2023a). *AL-QUR ' AN : EKONOMI , BISNIS , DAN ETIKA* (Issue March). Global Aksara Press.
- Utomo, Y. T. (2023b). ChatGPT Untuk Membantu Mahasiswa Ekonomi. In S. Haryanti (Ed.), *CHAT GPT UNTUK PENDIDIKAN: LITERASI ARTIFICIAL INTELLIGENCE UNTUK*

*GURU DAN DOSEN* (pp. 253–268). CV. MEDIA SAINS INDONESIA.

- Wahyuni, E. F., Hilal, S., & Madnasir. (2022). Analisis Implementasi Etika Kerja Islam , Ekonomi Hijau dan Kesejahteraan dalam Prespektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(03), 3476–3486. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jie> Jurnal
- Zen Munawar, Soerjono, H., Putri, N. I., Hernawati, & Dwijayanti, A. (2023). Manfaat Kecerdasan Buatan ChatGPT Untuk Membantu Penulisan Ilmiah. *Tematik: Teknologi Informasi Komunikasi*, 5, 1–6.
- Adinugraha, H. H. (2013). Konsep Ekonomi Islam: Antara Moralitas dan Rasionalitas. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/insis/article/download/14244/pdf>
- Iskandar, A. (2019). Ekonomi Islam: Paradigma Duniawi dan Ukhrawi. Marizka, A., & Faidati, R. (2020).
- Fardiansyah, M., & Utomo, Y. T. (2023). KONTRIBUSI EKONOMI ISLAM DALAM PEMBANGUNAN INDONESIA: PERSPEKTIF MADZHAB HAMFARA. *JEBESH: Journal of Economics Business Ethics and Science of History*, 1(2), 185-192. <https://jurnalhamfara.ac.id/index.php/jb/article/view/420>
- Dampak Limbah Produksi terhadap Lingkungan dalam Perspektif Islam. *Share: Sharia Economic Review*, 9(1).
- Meivinia, et al. (2023). Kebakaran Hutan dan Deforestasi: Menggali Solusi Berbasis Teknologi dan Komunitas.
- Umar Chapra, M. (2001). *The Future of Economics: An Islamic Perspective*. Kube Publishing. [https://www.researchgate.net/publication/387592714 M Umer Chapra a The Future of Economics An Islamic Perspective](https://www.researchgate.net/publication/387592714_M_Umer_Chapra_a_The_Future_of_Economics_An_Islamic_Perspective)